

ANALISIS KEARIFAN LOKAL BUDAYA TRISILAS LOCAL WISDOM TERHADAP PENDIDIKAN KARAKTER MORAL SISWA SD

Jaka Nugraha¹⁾ Mega Adyna Movitaria²⁾

¹⁾Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Qurrota A'yun

²⁾Institut Agama Islam Sumatera Barat

jaka.nugraha0501@gmail.com¹⁾

megaadyna.movitaria22@gmail.com²⁾

Abstrak

Kata Kunci:

Kearifan
Lokal, Trisilas Local
Wisdom, Pendidikan
Karakter moral

Penelitian ini menyajikan tinjauan literatur tentang pendidikan karakter moral, kearifan lokal budaya trisilas local wisdom dan penguatan pendidikan karakter moral bagi peserta didik sekolah dasar. Pendidikan karakter moral merupakan perubahan, penalaran, perasaan, dan perilaku tentang stantar mengenai benar dan salah. Kearifan lokal trisilas local wisdom merupakan proses pemberdayaan masyarakat dalam menumbuhkan keberdayaan individu dalam kehidupan bermasyarakat, untuk mencapai kualitas kemanusiaan agar berharkat dan bermartabat. Silih asih dimaknai sebagai saling mengasihi dengan segenap kebeningan hati. Silih asah bermakna saling mencerdaskan kualitas kemanusiaan. Penguatan pendidikan karakter moral berbasis kearifan lokal trisilas local wisdom bagi peserta didik di sekolah dasar dapat dilakukan dengan cara dua tahapan, yaitu (1) mengintegrasikan penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) pada setiap mata pelajaran dengan kearifan lokal yang ada di masyarakat setempat dan (2) mengintegrasikan pengembangan materi pembelajaran pada setiap mata pelajaran dengan kearifan lokal yang ada di masyarakat setempat. Selain itu, proses pembentukan karakter peserta didik di sekolah diperlukan dukungan dari berbagai pihak, seperti sekolah, keluarga dan masyarakat agar peserta didik memiliki karakter yang utuh dengan nilai-nilai yang luhur. Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa penguatan pendidikan karakter moral berbasis kearifan lokal trisilas local wisdom bagi peserta didik di sekolah dasar dapat membentuk karakter peserta didik secara utuh dengan nilai-nilai yang luhur di dalam lingkungannya baik di sekolah, keluarga maupun masyarakat.

Abstract:

Keyword:

Local Wisdom,
Trisilas Local
Wisdom, Moral
Character
Education

This study presents a review of the literature on moral character education, local wisdom, trisilas local wisdom and strengthening moral character education for elementary school students. Moral character education is a change, reasoning, feeling, and behavior about standards of right and wrong. Local wisdom Trisilas local wisdom is a process of community empowerment in growing individual empowerment in social life, to achieve human quality so that it is dignified and dignified. Silih asih is interpreted as loving each other with all the clarity of the heart. Silih sharpening means educating each other the quality of humanity. Strengthening moral character education based on local wisdom trisilas local wisdom for students in elementary schools can be done in two stages, namely (1) integrating the preparation of learning implementation plans (RPP) in each subject with local wisdom that exists in the local community and (2) integrate the development of learning materials in each subject with local wisdom that exists in the local community. In addition, the process of forming the character of students in schools requires support from various parties, such as schools, families and communities so that students have a complete character with noble values. Based on this, it can be concluded that the strengthening of moral character education based on local wisdom for students in elementary schools can shape the character of students as a whole with noble values in their environment, both at school, family and community.

@Inventa: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar Copy Right

Pendahuluan

Kearifan lokal merupakan identitas nasional atau kepribadian budaya. Kearifan lokal juga berarti ciri-ciri nilai etika atau budaya dalam suatu masyarakat yang diwariskan secara turun-temurun, yaitu dari generasi ke generasi. Jadi kita tahu bahwa kearifan lokal adalah aset pembangunan karakter. Bagi mereka, itu adalah kemampuan untuk beradaptasi, mengatur, dan meningkatkan dampak alam dan budaya lain. Kearifan lokal juga bisa berarti keyakinan dan persepsi nasional.

Selanjutnya, bila melihat kearifan dari berbagai daerah di Indonesia, ada kearifan daerah Sunda. Orang Sunda juga memiliki kearifan lokal yang dikenal dengan Tri-Silas atau Silih Asih, Silih Asah, Silih Asuh. Tri-Silas memiliki arti seperti Silih Asih yang berarti saling mencintai atau menyayangi, Silih Asah yang berarti saling mendidik dan Silih Asuh yang berarti saling memimpin. Silih asih diartikan sebagai saling mencintai dengan kejernihan pikiran. Penajaman yang konyol berarti saling mengajarkan kualitas kemanusiaan. Membesarkan orang bodoh tentu berarti menjalani kehidupan yang harmonis dan penuh cinta (Suryalaga, 2010:106).

. Tri-Silas memiliki nilai moral yang baik dalam membangun kesatuan kehidupan bermasyarakat. Tri-Silas juga digunakan untuk meningkatkan kualitas hidup setiap individu

dalam masyarakat. Hal ini memungkinkan orang untuk hidup dalam harmoni, menyebarkan cinta satu sama lain, saling membimbing, dan menghormati satu sama lain.

Kecepatan dan isi informasi yang diterima siswa tentunya mempengaruhi proses pembentukan karakter dan akhlak mulia siswa. Oleh karena itu proses Pendidikan di sekolah saat ini harus menekankan pada proses pembentukan karakter. Hal ini bertujuan untuk mengembangkan karakter siswa yang luar biasa dengan menekankan pembangunan karakter. Nilai-nilai universal seperti kasih sayang, kejujuran, keadilan, tanggung jawab dan rasa hormat terhadap orang lain (Komara, 2018).

Pendidikan karakter di sekolah juga dapat membentuk kepribadian anak menjadi manusia dan warga negara yang baik. Akibatnya, kita dapat mengantisipasi tanda-tanda krisis moral yang sedang berlangsung, seperti yang sering kita lihat di program TV, radio, surat kabar, dan bahkan berita sosial. Media tentang perilaku menyimpang moral oleh siswa. Mengebut di jalan, penggunaan narkoba, dan seks bebas telah mengakibatkan kehamilan di luar nikah, bahkan ada yang bertengkar dengan gurunya di sekolah (Kurniawan, 2013). Hal ini sesuai dengan penelitian Iswatiningsiha (2019 yang menyatakan bahwa pengembangan karakter perlu ditanamkan pada siswa saat mereka belajar. Meningkatkan lima nilai inti karakter: nilai agama, nasionalisme, kemandirian, gotong royong, dan integritas di sekolah.

Pembentukan karakter siswa membutuhkan komunitas karakter atau “character building community” (Kevin & Karen, 1999; Asmani, 2011; dan Priyambodo, 2017). Sekolah merupakan komunitas karakter dalam pendidikan karakter. Sekolah mengembangkan proses pembentukan karakter melalui proses pembelajaran, Kerjasama dalam aklimatisasi, kegiatan ekstrakurikuler, pengembangan keluarga dan masyarakat (Kemendiknas RI, 2010a dan 2010b; Barnawi & Arifin, 2012; dan Ningsih, 2015). Pendidikan karakter di sekolah juga dapat menumbuhkan dan mendidik siswa menjadi pribadi yang baik. Sekolah seharusnya tidak hanya menghasilkan siswa yang berprestasi, tetapi juga berperilaku baik di lingkungan masyarakatnya (Siska, 2018).

Menurut Ramdani (2012), kearifan lokal setiap daerah mengandung nilai-nilai yang memungkinkan. Hal ini digunakan sebagai sarana untuk meningkatkan karakter bangsa. Apalagi menurut Yunus (2014), identitas nasional ini dapat dilihat sebagai ciri budaya. Memelihara karakter bangsa Karena mengacu pada proses kemajuan, perbaikan dan sukseksi warga negara melalui konsep perilaku dan nilai-nilai luhur. Karena budaya Indonesia yang kental dengan Pancasila dan UUD 1945, maka esensi pendidikan karakter terletak pada konteks pendidikan. Indonesia adalah pembinaan nilai-nilai luhur yang bersumber dari budaya bangsa Indonesia itu sendiri,

pembinaan kepribadian generasi penerus negara.

Metode

Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan. Studi sastra adalah analisis, evaluasi kritis, dan sintesis pengetahuan yang relevan dengan masalah yang dihadapi (Hart, 2018). pada artikel pendidikan karakter, kearifan lokal, Penguatan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal bagi siswa di sekolah.

Hasil dan Pembahasan

Definisi Trisilas Local Wisdom (Silih Asih, Silih Asah, Silih Asuh)

Suryalaga (2010:128) mengartikan kepedulian sebagai tindakan kasih sayang yang tulus yang dimaksudkan untuk mencapai kebahagiaan di antara mereka. Artinya, kasih sayang adalah tindakan yang dilakukan individu terhadap individu lain dengan menunjukkan atau menunjukkan kasih sayang yang tulus untuk menciptakan atau mencapai kebahagiaan bersama.

Dalam bahasa Sunda, penebusan berarti timbal balik dan asi berarti cinta atau kasih sayang. Jadi Silih Asih artinya saling mencintai. Esensi dari kasih sayang juga berarti berurusan dengan cinta dan kasih sayang untuk orang lain dalam rangka membangun hubungan yang harmonis. Adiwijaya (dalam Suryalaga, 2010:128) menyatakan bahwa kasih sayang memiliki makna ganda seperti kerja, dedikasi,

disiplin, tanggung jawab, ketekunan, pengorbanan, ekspresi diri, kejujuran dan pengembangan kebahagiaan sebagai hasil kerja sama.

Dalam bahasa Sunda, menajamkan berarti menajamkan atau mendidik, dan tirakat memiliki arti saling pengertian. Dari sudut pandang kehidupan masyarakat, kita individu perlu saling mendidik dan berbagi pengetahuan dengan individu lain. Konsep dasar mengasah taubat adalah saling mendidik, saling menambah ilmu, menambah wawasan dan pengalaman lahir dan batin. Hasil akhirnya adalah peningkatan kualitas kemanusiaan dalam semua dimensi kognitif, emosional, mental dan psikomotoriknya.

(Sulyaraga, 2010:133). Suryalaga (2010:134) menyatakan bahwa aspek yang diasah dari penebusan dosa melibatkan mengasah. Ini berarti memiliki visi dan misi, antusiasme, disiplin diri, alat ukur, metode, ketekunan, kreativitas, inovasi, ketajaman, kualitas diri, dan keterampilan komunikasi untuk mencapai tujuan.

Silih asuh dalam bahasa Sunda artinya saling memimpin. Singkatnya, mengasuh anak adalah tindakan membimbing orang lain menuju tujuan bersama. Kata pengasuhan mengandung arti membimbing, melindungi, mengasuh, merawat dan merawat dengan tekun dengan harapan mereka selamat, sehat dan bahagia di kehidupan selanjutnya (Suryalaga,

2010:140). Suryalaga (2005: 140) menyatakan bahwa beberapa aspek pengasuhan dengan pengasuhan adalah kesetaraan, rasa hormat, kejujuran, keadilan, kehormatan, kejernihan pikiran, dan kebersamaan. Menjadi orang tua itu adil. Artinya setiap orang memiliki derajat dan status yang sama dan tidak didiskriminasi. Misalnya, di depan umum, setiap orang berhak atas hak asasi manusia dan perlindungannya.

Pendidikan adalah rasa hormat. Artinya, setiap individu harus dan harus saling menghormati. Mengasuh anak adalah hati yang tulus, yaitu kesediaan untuk bertindak atas orang lain. Apalagi promosinya adil. Yang saya maksud adalah kemampuan untuk menilai kualitas seseorang dengan orang lain. Pengasuhan adalah murni hati dan berarti bahwa individu bertindak murni atau jujur terhadap individu lain. Misalnya dalam kehidupan komunal dimana individu saling membantu. Bagaimanapun, promosi adalah kesatuan dan berarti ikatan pribadi terbentuk. Seperti kehidupan sosial, individu memiliki rasa solidaritas untuk mencapai tujuan, seperti ketika mereka berjuang bersama untuk kemerdekaan.

Pengertian Pendidikan Karakter

Karakter adalah sifat psikologis yang berupa watak atau kepribadian yang membedakan seseorang dengan orang lain. Kepribadian diartikan sebagai cara unik di mana individu berpikir dan bertindak untuk

hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa, dan pemerintahan. Pengaruh lingkungan terhadap sikap dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari

Pendidikan karakter adalah pendidikan yang mengembangkan akhlak mulia peserta didik melalui pengamalan dan pendidikan nilai-nilai moral dan pengambilan keputusan yang beradab dalam hubungannya dengan sesama manusia dan dengan Tuhannya. Pendidikan karakter melibatkan proses menantang peserta didik untuk menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter dalam segala aspek akal, jiwa, raga, rasa dan karsa. Pendidikan karakter adalah suatu sistem yang menanamkan nilai-nilai karakter yang baik kepada seluruh pemangku kepentingan dan sebagai warga sekolah serta membekali mereka dengan pengetahuan, kesadaran dan perilaku untuk mengamalkan nilai-nilai tersebut.

Dari pengertian di atas, kita melihat bahwa karakter identik dengan moralitas. Dengan demikian, karakter adalah nilai perilaku manusia yang universal yang mencakup semua aktivitas manusia, baik dalam hubungannya dengan Tuhan, dengan diri sendiri, maupun dengan sesama manusia. Ini memanifestasikan dalam pikiran serta lingkungan. Sikap, perasaan, perkataan dan tindakan berdasarkan norma agama, hukum, adat, budaya dan adat istiadat.¹⁴ Nilai adalah preferensi yang tercermin dalam perilaku

seseorang. Nilai-nilai yang mendasari berbuat atau tidak berbuat. Nilai dalam hal ini dapat disebut sebagai konsepsi, sikap, dan keyakinan seseorang tentang apa yang mereka anggap berharga. Statistik karakter dapat diterapkan melalui pendidikan, dan dari konsep karakter inilah lahir konsep pendidikan karakter.

Pendidikan Karakter Moral

Nilai moral seorang anak ditentukan oleh nilai perilaku baik dan buruknya. Pembentukan nilai moral seseorang dicapai melalui proses yang panjang. Pembentukan perilaku moral harus secara sadar diperkenalkan dan diajarkan sejak dini. Selain itu, anak-anak memiliki beberapa Sifat unik: aktif, rasa ingin tahu yang tinggi, egosentris, suka berpetualang, rentang perhatian pendek, imajinasi tinggi, suka berteman untuk membantu anak tumbuh dan berkembang ketika Anak dicintai oleh orang-orang, ketika anak memahami kasih sayang, dan ketika anak memiliki kedamaian dan harmoni. Lingkungan.

Dalam perkembangan moral, anak Saya masih harus banyak belajar di sekolah dasar berbagai hal dalam hidupnya. Anak Belajar mengamati, mengetahui dan bertindak seperti yang mereka inginkan. anak-anak belajar hal yang berbeda peristiwa dalam hidupnya Dan anak-anak dari acara ini terpengaruh secara positif, Negatif dan empati pada anak-anak berkembang terhadap orang lain anak-anak

mendapatkan arahan dan orientasi oleh orang dewasa.

Hermansyah dalam Rakihmawati dan Yusmiatinengsih (2012:21) menyatakan bahwa upaya penanaman sikap dan perilaku moral pada anak dapat dicapai melalui (1). kegiatan sehari-hari, (2) kegiatan sukarela; (3) Kegiatan Teladan. (4) Kegiatan yang Direncanakan. Lebih lanjut Inawati (2017:58) menyatakan bahwa perkembangan moral juga dapat diberikan oleh: (1) Menanamkan rasa cinta kepada Tuhan dengan membimbing Adak pada keyakinan yang benar. (2) Menciptakan rasa aman. (3) mencium dan membelai seorang anak dengan kasih sayang yang sempurna; (4) Sampaikan cintamu pada tanah air. (5) Gerakan dan Pengamatan. (6) Menyentuh dan mengaktifkan kemampuan berpikir anak. (7) Penghargaan. (8) dengan keteladanan yang baik, (9) memenuhi kebutuhan anak;

Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal bagi Peserta Didik di Sekolah Dasar

Pendidik berperan penting sebagai pemimpin reformasi dalam membentuk karakter peserta didik melalui pendidikan karakter berbasis kearifan lokal. dan pusat pembelajaran. Selain itu, pendidik harus berdedikasi untuk mengembangkan karakter peserta didik berbasis kearifan lokal dan nilai karakter berbasis pendidik Pendidik merupakan panutan bagi peserta didik, sehingga harus

memiliki karakter yang baik. Hal ini sesuai dengan pernyataan Arifa (2016) yang menyatakan: Pendidik kejuruan dan pendidik karakter adalah pendidik yang mampu melaksanakan tugasnya dengan baik, menginternalisasi nilai-nilai positif kepada murid-muridnya.

Peningkatan pendidikan karakter moral berbasis kearifan lokal siswa di sekolah dapat dilakukan dalam proses pembelajaran di kelas. Pendidik terlebih dahulu membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan mengembangkan materi dengan memperhatikan kearifan lokal yang ada di daerah. Berikut beberapa contohnya: 1. Ketika Anda belajar bahasa Indonesia di sekolah dasar, Anda akan memperoleh kemampuan dasar untuk "memahami kedudukan, fungsi, dan keragaman bahasa Indonesia". Pendidik dapat memahami keragaman bahasa daerah di Indonesia dengan menunjukkan bentuk-bentuk fonetis angka 1-10 dengan menggunakan bahasa daerah yang berbeda-beda yang ada di masyarakat. Siswa diminta untuk mengulas bersama. Dalam pelaksanaan pembelajaran inti, pendidik juga dapat membuat bahan ajar dengan menggunakan bahasa daerah yang berbeda di Indonesia. Mintalah siswa mendemonstrasikan percakapan tersebut (Iswatiningsiha, 2019). Pendidikan karakter berbasis kearifan lokal yang dipupuk sambil belajar di rumah Terutama

hebat ketika belajar bahasa Indonesia adalah sifat keingintahuan dan disiplin.

2. Di sekolah dasar IPS. Pendidik dapat merencanakan secara khusus untuk materi ilmu sosial Suatu kegiatan atau tantangan yang diberikan kepada siswa yang bersumber dari kearifan lokal masyarakat sekitar. aktivitas ini Dapat dilakukan melalui observasi, dengan tugas melaporkan hasil observasi. Selain itu, jika kegiatan observasi belum memungkinkan, pendidik dapat memberikan bacaan atau teks yang didukung media tentang kearifan lokal. Gambar dan video yang memungkinkan siswa menggambarkan dengan jelas kearifan lokal yang ada Di sekitar asrama mahasiswa. Misalnya, tayangan video cerita rakyat tentang budaya Sunda khususnya dapat menyampaikan perasaan saling mencintai (Rachmadyanti, 2017). Oleh karena itu, pembentukan karakter berbasis kearifan lokal yang dapat dikembangkan dalam pembelajaran di kelas, khususnya IPS, adalah pembelajaran sifat-sifat cinta kasih, toleransi, dan kepedulian terhadap lingkungan.

3. Saat mempelajari kewarganegaraan, misalnya pada topik pluralisme, pendidik dapat mendasarkan materinya pada pengetahuan lokal masyarakatnya Di Indonesia, di mana suku, agama, bahasa, pendidikan profesi, status sosial, dll berbeda, kami akan meningkatkan kesadaran akan perbedaan di antara siswa. Apalagi setelah siswa menyadari perbedaan

tersebut, pendidik berupaya membangun persatuan dan kesatuan bangsa (Iswatiningsiha, 2019). Dengan demikian, pembelajaran di kelas, khususnya pembelajaran kewarganegaraan, mengembangkan karakter rasa ingin tahu dan toleransi yang berbasis kearifan lokal.

Berdasarkan beberapa contoh di atas, penguatan pembentukan karakter siswa berbasis kearifan lokal dapat dilakukan melalui penyisipan Statistik karakter untuk berbagai mata pelajaran yang diajarkan di sekolah. Nilai-nilai yang terkandung dalam kearifan rakyat tidak hanya disampaikan secara teoritis di dalam kelas. Namun, siswa harus mempraktekkan nilai-nilai tersebut sebagai kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari. ini Pendapat Mulyasa dalam Ramdhani (2014) menyatakan bahwa pembentukan karakter terjadi melalui penciptaan lingkungan yang kondusif, salah satunya adalah pembiasaan. Sekolah dapat meningkatkan pengembangan karakter berbasis kearifan lokal Hal ini dilakukan melalui sosialisasi dengan kegiatan literasi. Pendidik dan sekolah dapat menggunakan kearifan lokal dari berbagai budaya yang ada di Indonesia sebagai sumber literasi (Iswatiningsiha, 2019). Dengan cara ini, siswa belajar, memahami dan menampilkan nilai-nilai luhur dalam kurikulum Sikap dan perilaku sehari-hari sebagai bentuk transformasi diri pada siswa yang unik.

Kesimpulan

Pendidikan budi pekerti merupakan upaya yang dilakukan dalam dunia pendidikan untuk menanamkan pada siswa sekolah nilai-nilai budi pekerti yang santun, saling menghormati, akhlak yang baik, pemeliharaan toleransi dan perilaku sesuai norma yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, proses pendidikan karakter yang dilaksanakan di sekolah tidak hanya terkait dengan pengetahuan tentang perilaku yang baik, tetapi juga perilaku atau interaksi yang terjadi ketika diterapkan baik di sekolah, di rumah maupun di masyarakat dalam rangka membentuk karakter siswa. Saya harus. Untuk mencerminkan kinerja tinggi individu. Kapan berperilaku baik di lingkungan.

Kearifan Lokal Trisilas Kearifan lokal merupakan budaya yang mengandung nilai-nilai Sifat komunitas dan tempat tertentu yang memandu perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, setiap daerah dicirikan oleh kearifan daerah yang berbeda-beda diturunkan dari generasi ke generasi generasi. Menurut Asriati (2012) nilai-nilai karakter yang dapat dikaitkan dengan kearifan lokal adalah kearifan lokal Triscilla: 1) cinta Tuhan dan alam semesta beserta isinya; 2) tanggung jawab, disiplin, kemandirian dan ketekunan;) adalah. Kejujuran, 4) 5) kasih sayang dan kasih sayang; 6) rasa ingin tahu, percaya diri, kreativitas, dan tanpa ampun; 7)

keadilan dan kepemimpinan; 8) kebaikan dan kerendahan hati; 9) toleransi dan cinta damai. Nilai-nilai tersebut dapat dikembangkan sebagai sarana pendidikan karakter moral berbasis kearifan lokal. sekolah adalah Mengintegrasikan penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dan pengembangan materi pembelajaran untuk setiap mata pelajaran dengan kearifan lokal yang ada di masyarakat. Selain itu, pengembangan karakter siswa memerlukan dukungan dari berbagai bidang seperti sekolah, rumah, dan masyarakat. siswa memiliki kepribadian yang sempurna Bernilai tinggi.

Daftar Pustaka

- Aisyah, A. (2020). Pendidikan Karakter Untuk Perkembangan Moral Anak Usia Dini. *Jurnal Warna : Pendidikan Dan Pembelajaran Anak Usia Dini*, 5(2), 77–84. <https://doi.org/10.24903/jw.v5i2.528>
- Alhafizh, M. F., Effendi, C., Musthofa, R. F., & Najmura, T. A. (2021). Kaitan Silih Asih, Silih Asah, Dan Silih Asuh Dengan Sila Ke-3 Pancasila Sebagai Ideologi Negara Dan Falsafah Negara. *Jurnal Kewarganegaraan*, 5(2), 671–680. <https://doi.org/10.31316/jk.v5i2.1975>
- Cahyo, E. D. (2017). Pendidikan Karakter Guna Menanggulangi Dekadensi Moral Yang Terjadi Pada Siswa Sekolah Dasar. *EduHumaniora | Jurnal Pendidikan Dasar Kampus Cibiru*, 9(1), 16. <https://doi.org/10.17509/eh.v9i1.6150>
- Chairiyah. (2017). Implementasi Pendidikan Karakter melalui Nilai-nilai Kearifan Lokal di SD Taman Siswa Jetis Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Ke-SD-An*, 4(1), 208–215.
- Chastanti, I., & Munthe, I. K. (2019). Pendidikan Karakter Pada Aspek Moral Knowing Tentang Narkotika Pada Siswa

- Menengah Pertama. *Sosial Horizon: Jurnal Pendidikan ...*, 6(1), 26–37. <http://journal.ikippgriptk.ac.id/index.php/sosial/article/view/994>
- Fauzia, N., Maslihah, S., & Wyandini, D. Z. (2020). Trisilas Local Wisdom Scale , Silih Asih, Silih Asah, Silih Asuh. *Jurnal Psikologi TALENTA*, 5(2), 121. <https://doi.org/10.26858/talenta.v5i2.12757>
- Hapidzin, R. I., Narawati, T., & Nugraheni, T. (2022). *Gondang: Jurnal Seni dan Budaya Local Wisdom Values : Dance Performance in the Bakti Purnamasari Traditional Ceremony in Sukabumi*. 6(1), 214–221.
- Khoirun Nida, F. L. (2013). Intervensi Teori Perkembangan Moral Lawrence Kohlberg Dalam Dinamika Pendidikan Karakter. *Edukasia : Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 8(2), 271–290. <https://doi.org/10.21043/edukasia.v8i2.754>
- Sakman, S., & Syam, S. R. (2020). Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Bagi Peserta Didik Di Sekolah. *SUPREMASI: Jurnal Pemikiran, Penelitian Ilmu-Ilmu ...*, 15(2), 101–111. <https://ojs.unm.ac.id/supremasi/article/view/15525>
- Saleh, F., -, S., & -, L. (2013). Makna “Silas” Menurut Kearifan Budaya Sunda Perspektif Filsafat Nilai: Relevansinya Bagi Pemberdayaan Masyarakat Miskin. *Sosiohumaniora*, 15(2), 178. <https://doi.org/10.24198/sosiohumaniora.v15i2.5745>
- Setiawan, D. (2013). Peran Pendidikan Karakter Dalam Mengembangkan Kecerdasan Moral. *Jurnal Pendidikan Karakter Universitas Negeri Medan*, 53–63.
- Taher, A., Bimbingan, J., Tarbiyah, F., Larry, P., Nucci, P., & Narvaez, D. (2008). Pendidikan Moral Dan Karakter : Sebuah Panduan. *Analisis: Jurnal Studi Keislaman*, 14(2), 545–558.
- Wantu, H. M. (2020). Pendidikan Karakter Untuk Membentuk Moralitas Anak Bangsa. *Irfani*, 16(1), 1–8. <https://doi.org/10.30603/ir.v16i1.1310>



Unipa Surabaya